



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 5369-5377

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Pada Mata Pembelajaran IPA Materi Perkembangan Teknologi Produksi Sandang Kelas 3 SDN Masangan Kulon

Elizah Setia Wahyuni¹✉, Delia Indrawati², Posvita³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya

Email : elizahanggreani@gmail.com¹✉

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek (PjBL) kelas 3 SDN Masangan Kulon yang memiliki mayoritas karakteristik gaya belajar kinestetik. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes uraian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian berjumlah 24 peserta didik. Pada saat pra siklus rata rata motivasi belajar didapatkan 54,96%. Sedangkan siklus I didapatkan hasil 69,57% dan siklus II didapatkan 77,51%.

Kata Kunci: *Motivasi, Pembelajaran Berbasis Project, Pembelajaran IPA*

Abstract

This research was conducted to increase students' learning motivation through project-based learning (PjBL) for grade 3 at SDN Masangan Kulon, which has the majority of kinesthetic learning style characteristics. This type of research is classroom action research (CAR). The PTK design uses the Kemmis and Mc models. Taggart. Data collection techniques using observation, and description tests. The data analysis technique used is descriptive quantitative. The research subjects totaled 24 students. During the pre-cycle the average motivation to learn was 54.96%. While the first cycle obtained 69.57% results and the second cycle obtained 77.51%

Keywords: *Motivasion, Project Basic Learning, IPA Learning*

PENDAHULUAN

Proses belajar adalah aktivitas pendidik yang terstruktur dalam desain intruksional untuk menjadikan peserta didik belajar secara aktif dan menekankan pada pengelolaan sumber belajar. Pengelolaan sumber belajar salah satunya dengan peningkatan mutu pendidikan. Pengembangan mutu pendidikan berkaitan dengan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Kurikulum digunakan sebagai acuan pelaksanaan proses pembelajaran demi tercapai tujuan yang diinginkan. Kita mengetahui bahwasannya kurikulum di Indonesia mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Saat ini, Indonesia menggunakan 2 kurikulum yakni kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka yang baru baru ini dinaungkan oleh pemerintah.

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu dengan menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (Majid, 2014: 80). Kurikulum 2013 melatih siswa untuk mengeksplere sendiri pengetahuannya mulai dari mengamati hingga dapat mengkomunikasikan baik lisan, tulisan, maupun perbuatan. Merdeka didefinisikan sebagai kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Kemdikbud, 2022). Pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum merdeka ini, siswa lebih condong bisa memilih sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk menguatkan kompetensi awal peserta didik. Karena siswa menjadi subjek utama dalam sebuah pembelajaran, faktor keberhasilan dalam pembelajaran salah satunya yakni motivasi.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting karena tanpa motivasi belajar hampir tidak akan mungkin peserta didik bisa mengikuti aktivitas pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar antara lain faktor dari dalam dan dari luar (Djamarah, 2011: 177). Faktor dari dalam dibedakan menjadi dua yaitu fisiologis dan psikologis. Faktor psikologis terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan aspek kognitif. Faktor dari dalam dibagi menjadi dua yaitu fisiologis dan psikologis. Faktor psikologis terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwasannya faktor psikologi seperti motivasi belajar mempengaruhi kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran juga berpatokan pada modalitas peserta didik salah satunya adalah gaya belajar menurut Russel (2011: 40) menjelaskan model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran dengan mengadopsi potensi/gaya belajar dengan cara

melatih dan mengembangkan secara optimal gaya belajar agar hasil belajar meningkat. Menurut Bloom,dkk (Dimiyati & Mudjiono, 2013: 26) terdapat enam jenis ranah kognitif siswa, salah satunya yaitu pemahaman konsep. Salah satu muatan pembelajaran yang dapat mengembangkan pemahaman konsep dengan eksperimen yang melibatkan siswa adalah muatan pembelajaran IPA. Sejalan dengan pendapat Samatowa (2006: 1) bahwa IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam. Dikarenakan IPA erat hubungannya dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan dan memiliki sifat ilmiah.

Berdasarkan observasi dan wawancara guru dan siswa kelas III SDN Masangan Kulon peneliti menemukan berbagai masalah, sebagai berikut. Sebagian peserta didik kelas 3 memiliki gaya belajar berupa kinestetik yang mana peserta didik tersebut mampu belajar dengan melakukan, namun dalam pelaksanaan pembelajarannya peserta didik belum terfasilitasi dengan hal tersebut, dikarenakan guru tersebut mengajar dengan metode dan model pembelajaran yang kurang sesuai dengan modalitas peserta didik. Sehingga motivasi belajar peserta didik menurun selama pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa siswa yang keluar kelas untuk pergi ke kamar mandi saat pembelajaran, siswa mengobrol dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan, dan siswa cenderung pasif dan tidak antusias selama pembelajaran.

Peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut karena motivasi belajar memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan belajar. Dari uraian permasalahan di atas salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh guru adalah menggunakan model pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan memfasilitasi siswa dengan modalitas gaya belajar yang dimiliki siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mendorong siswa untuk aktif dan termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

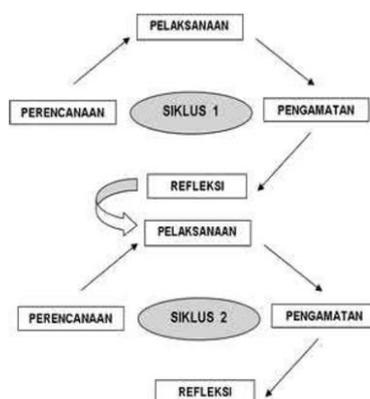
Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menjadikan suasana kelas lebih menyenangkan dan menjadikan siswa lebih termotivasi untuk belajar, selain itu model pembelajaran berbasis proyek mengajak siswa dalam sebuah proyek yang mana peserta didik bisa mendapatkan kreativitas dan mampu memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat Sani (2014: 172) pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk melaksanakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk memecahkan permasalahan masyarakat dan lingkungan.

Model pembelajaran berbasis proyek berpedoman pada filosofi konstruktivisme. Peserta didik menciptakan konsep sendiri pengetahuan yang telah ditelaah. Metode proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "learning by doing" merupakan prosedur mendapatkan hasil belajar dengan melaksanakan aktivitas-aktivitas tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama pada saat prosedur penguasaan siswa tentang bagaimana melakukan aktivitas pekerjaan yang terdiri atas serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan. Hal tersebut menjadikan proses Upaya Meningkatkan Motivasi untuk menggapai pengetahuan menjadi lebih bermakna, sehingga pemahaman konsep siswa akan tertanam erat dalam diri siswa.

Selain itu pembelajaran berbasis proyek juga mengharapkan hasil akhir dari pembelajaran adalah suatu produk nyata atau konkret yang sesuai dengan tahapan usia Piaget yaitu operasional konkret. Selain itu model pembelajaran berbasis proyek ini mampu memfasilitasi peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Hal ini berbanding lurus dengan kegiatan atau sintaks-sintaks model pembelajaran berbasis proyek yang mengharuskan peserta didik belajar dengan melakukan (*learning by doing*) sehingga peserta didik dapat termotivasi dalam belajar sehingga bisa mempengaruhi hasil belajar. Sani (2014: 173) mengatakan bahwa karakteristik model pembelajaran PjBL atau pembelajaran berbasis proyek berfokus pada masalah dan penguasaan konsep pokok dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa kelas 3 SDN Masangan Kulon, peneliti memilih untuk menggunakan model belajar berbasis proyek atau Project Based Learning (PjBL). Hasil penelitian yang relevan dari penelitian diatas yakni penelitian oleh Novita Purwandari tahun 2015 yang bertujuan untuk meningkatkan ketrampilan proses IPA siswa kelas IV dengan model pembelajaran berbasis proyek. Adapun keterampilan proses IPA meningkat dari kategori kurang (58,75%) ke kategori baik (84,2%). Hasil belajar rata-rata IPA meningkat dari kategori cukup (72,08) ke kategori baik (84,09). Tuntas belajar klasikal meningkat dari kategori kurang sekali (32,3%) ke kategori sangat baik (90,6%).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini dilaksanakan dalam beberapa siklus hingga kriteria keberhasilan tindakan tercapai. Berikut gambar prosedur rancangan penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart (1988) (Pardjono, 2007).



Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di semester II pada tema 7 tahun ajaran 2022/2023 pada bulan Maret 2023. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan.

Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 3 SDN Masangan Kulon yang berdomisili di desa Masangan Kulon Kecamatan Sukodono Kab.Sidoarjo, Jawa Timur. Sekolah ini berada di tepi jalan raya dan berdampingan dengan kantor kepala desa Masangan Kulon.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini yakni peserta didik kelas 3 SDN Masangan Kulon tahun ajaran 2022/2023 dengan peserta didik yang berjumlah sebanyak 24 peserta didik. Yang terdiri dari 10 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Karakteristik peserta didik di kelas 3 memiliki karakteristik berupa gaya belajar yang sama seperti gaya belajar kinestetik.

Prosedur

Prosedur pada penelitian ini menggunakan dua tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan & observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti berdiskusi dan bekerjasama dengan guru untuk merancang desain pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pembelajaran tematik bermuatan IPA dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Instrumen yang

perlu disiapkan yaitu angket sikap, tes uraian, lembar observasi, dan mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan.

2. Tindakan dan Observasi

Pada tahap ini guru melakukan tindakan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat berupa perangkat dan instrument penilaian yang telah disiapkan. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pengamatan keterlaksanaan pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Selama pelaksanaan ini, observasi dapat dilakukan oleh peneliti atau orang lain yang membantu. Teknik observasi ini menggunakan lembar observasi yang sudah dibuat. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dan motivasi belajar siswa serta mendokumentasikan proses tindakan. Selain itu, digunakan sebagai dasar kegiatan refleksi. Teknik pengambilan data untuk mengukur motivasi dan pemahaman konsep yakni, terdapat skala motivasi dan tes uraian pemahaman konsep.

3. Refleksi

Pada tahap ini peneliti akan menyaring dan memilah hasil maupun proses dari kegiatan yang telah dilakukan. Peneliti bersama guru menganalisis hasil lembar observasi, skala maupun hasil tes secara bersama-sama. Jika pada tahap I kurang mencapai kriteria keberhasilan, maka peneliti dan guru kelas berpendapat untuk mengadakan siklus II sebagai bahan perbaikan hasil yang diperoleh.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini akan digunakan teknik analisis data deskriptif kuantitatif. Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi penggunaan model pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi pada siswa dan observasi motivasi belajar. Sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk memperoleh hasil peningkatan tes uraian pemahaman konsep setelah dilakukan tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada pra siklus dilaksanakan dengan ceramah dan penugasan. Pada pra siklus diperoleh rata-rata persentase motivasi 69,53%. Hasil skala menunjukkan bahwa secara keseluruhan motivasi belajar siswa dalam kategori sedang. Sedangkan untuk hasil tes pemahaman konsep memperoleh rata – rata 54,96% dan menunjukkan pada kategori rendah.

Data yang diperoleh pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar maupun pemahaman konsep siswa kelas V SD Sendangsari. Hasil penelitian mengenai motivasi belajar mengalami peningkatan dari pra siklus 69,57% menjadi 74,87% pada siklus I dengan kenaikan 7,82%. Sedangkan untuk hasil tes pemahaman konsep mengalami peningkatan dari pra siklus 54,96% menjadi 72,71% pada siklus I dengan kenaikan 14,70%. Adapun peningkatan motivasi belajar dan pemahaman konsep dikarenakan siswa telah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek.

PEMBAHASAN

Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa dapat membuat produk dengan inovasinya sendiri. Pada tahap ini siswa dapat bersaing dengan teman untuk menunjukkan produk dalam bentuk sebaik – baiknya pada proses pameran. Selain itu model pembelajaran berbasis proyek dalam sekali proses. pembelajaran dapat menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan. Pemahaman konsep siswa juga meningkat dengan model pembelajaran berbasis proyek. Dalam pembelajaran berbasis proyek siswa dapat memahami materi secara berulang. Pada saat menentukan ide, merancang proyek dan menyetel proyek, siswa berlatih memecahkan masalah mengenai siklus air serta saat pembuatan proyek siswa dapat memahami kembali materi yang dibuat untuk diwujudkan dalam sebuah produk. Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pemahaman konsep dikarenakan siswa dapat memahami materi secara berulang serta dapat menyelesaikan masalah, mengambil keputusan dalam waktu yang singkat. Hal di atas sejalan dengan dengan pendapat Wena (2009: 147) dengan keuntungan pembelajaran berbasis proyek yang yaitu *increased motivation* atau pembelajaran dapat meningkatkan motivasi belajar. Selain itu Sani (2014: 172) mengatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek (PjBL) merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengerjakan sebuah proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat dan lingkungan. Model pembelajaran berbasis proyek atau PjBL melatih siswa untuk menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, melakukan investigasi, dan membuat suatu karya untuk menyelesaikan suatu masalah. Sehingga dengan menerapkan pembelajaran berbasis proyek pemahaman siswa mengenai konsep dan prinsip akan lebih mendalam.

Berdasarkan siklus yang kedua setelah adanya perbaikan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek terjadi peningkatan baik motivasi belajar maupun pemahaman konsep. Hasil penelitian mengenai motivasi belajar mengalami peningkatan dari siklus I 74,87% menjadi 77,51% pada siklus II dengan kenaikan 2,64%. Sedangkan untuk hasil tes pemahaman konsep mengalami peningkatan dari siklus I 72,71 menjadi 80,10 pada siklus II dengan kenaikan 7,39 dengan diagram peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II

Dikarenakan siklus kedua sudah mencapai kriteria keberhasilan, siklus kedua dihentikan. Peningkatan dikarenakan pada siklus II sudah mengalami perbaikan pada model pembelajaran berbasis proyek. Guru mewajibkan kelompok untuk membagi tugas agar setiap siswa mendapatkan tanggung jawab. Selain itu pameran dilakukan dengan cara presentasi kelompok agar tujuan dari mengkomunikasikan produk dapat tercapai dan siswa dapat lebih paham untuk materi yang dijelaskan oleh kelompok lain. Pada saat presentasi siswa dan guru memberikan tanggapan atau masukan kepada kelompok yang presentasi. Selain itu dengan presentasi siswa lebih termotivasi untuk menampilkan yang terbaik. Hal ini sejalan dengan pendapat Wena (2010: 45) bahwa pada hasil akhir yang berupa produk, dievaluasi kualitasnya. Selain itu Sani (2014: 177) mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan ketrampilan siswa dalam dalam mengelola sumber daya. Back Institute for Education (Wena, 2010: 145) juga mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan,

SIMPULAN

Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran tematik tentang materi Teknologi Pangan Sederhana siswa kelas 3 SDN Masangan Kulon . Tahapan proses pembelajaran berbasis proyek dimulai dari tahap memperoleh ide, merancang proyek, menyetel proyek, membuat proyek, dan memamerkan proyek. Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi sendiri. Pada tahap ini siswa dapat bersaing dengan teman untuk menunjukkan produk dalam bentuk sebaik – baiknya. Selain itu model pembelajaran berbasis proyek dalam sekali proses pembelajaran dapat menggunakan berbagai variasi metode pembelajaran sehingga siswa tidak mudah bosan. Pemahaman konsep siswa juga meningkat dengan model pembelajaran berbasis proyek. Dalam pembelajaran berbasis

proyek siswa dapat memahami materi secara berulang. Pada saat menentukan ide, merancang proyek dan menyetel proyek, siswa berlatih memecahkan masalah mengenai siklus air serta saat pembuatan proyek siswa dapat memahami kembali materi yang dibuat untuk diwujudkan dalam sebuah produk. Perbaikan atau refleksi dilakukan pada beberapa tahap, diantaranya pada tahap pameran. Pelaksanaan pameran terlaksana dengan kurang kondusif dan tujuan dari pameran tidak tercapai. Peneliti melakukan perbaikan atau refleksi untuk tahap pameran dengan cara presentasi setiap kelompok dan kelompok lain memperhatikan dan kemudian dilanjutkan dengan unjuk karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati & Mudjiono. (2015). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Pardjono. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: UNY.
- Samatowa. (2006). *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sani, R.A. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wena, M. (2010). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.